

FILSAFAT USIA

Pdt. Sem Pandie

Ketika Umur Bertambah, Sudahkah Kita Dewasa?

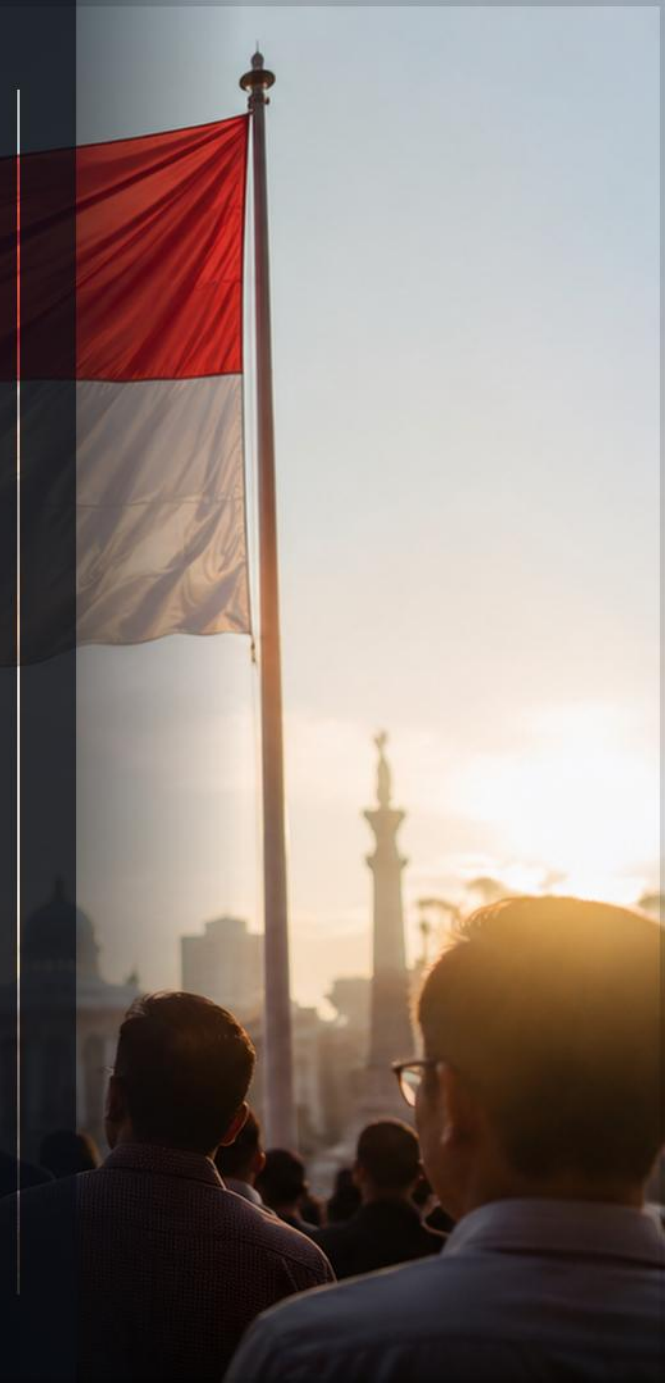
Pada 17 Agustus 2026, Indonesia genap berusia 81 tahun. Delapan puluh satu tahun tentu bukan usia yang muda. Kita telah melewati pergantian rezim, perubahan konstitusi, krisis ekonomi, konflik, reformasi, kemajuan teknologi, pandemi, dan begitu banyak pergulatan untuk tetap menjadi satu bangsa. Tetapi filsafat usia mengajarkan sesuatu yang sederhana: bertambah umur tidak selalu berarti bertambah dewasa.

Kalender dapat menambah usia kita setiap tahun. Tetapi kalender tidak dapat menambahkan kebijaksanaan. Karena itu, pada usia Indonesia yang ke-81, pertanyaan terpenting : “Sudah seberapa dewasa kita menjadi Indonesia?” Saya ingin melihat pertanyaan itu melalui tiga usia: usia bangsa,

usia bumi, dan usia kepemimpinan.

Pertama: 81 Tahun Indonesia; Dari Kemerdekaan Menuju Kematangan.

Filsuf Prancis Simone de Beauvoir dalam *The Coming of Age* mengingatkan bahwa usia tidak hanya berbicara tentang tubuh yang bertambah tua. Usia juga memperlihatkan bagaimana seseorang maupun masyarakat memberi makna terhadap perjalanan hidupnya. Dengan kata lain, panjangnya umur belum mengatakan apa-apa tentang kualitas kehidupan. Hal yang sama berlaku bagi sebuah bangsa. Indonesia telah berusia 81 tahun. Tetapi usia bangsa tidak cukup dibuktikan melalui upacara, bendera, pidato, atau perayaan kemerdekaan.



Kematangan bangsa justru terlihat dari kemampuannya mengelola perbedaan tanpa kehilangan persaudaraan.

Indonesia memang lahir dari kemajemukan. Kita berbeda suku, agama, budaya, bahasa, pilihan politik, bahkan cara memahami Indonesia itu sendiri. Karena itu, kemajemukan bukan gangguan terhadap Indonesia. Kemajemukan adalah bahan baku Indonesia.

Di sinilah kita patut bertanya serius ketika masih terjadi tindakan merusak simbol-simbol kebangsaan, ketika perbedaan dengan mudah berubah menjadi permusuhan, atau ketika identitas digunakan untuk meniadakan identitas yang lain. Sudah dewasakah kita? Bangsa yang matang memiliki kemampuan mengolah perbedaan menjadi kekayaan bersama. Kita tidak membutuhkan Indonesia yang semua orangnya sama. Kita membutuhkan Indonesia di mana orang yang berbeda tetap merasa mempunyai rumah yang sama.

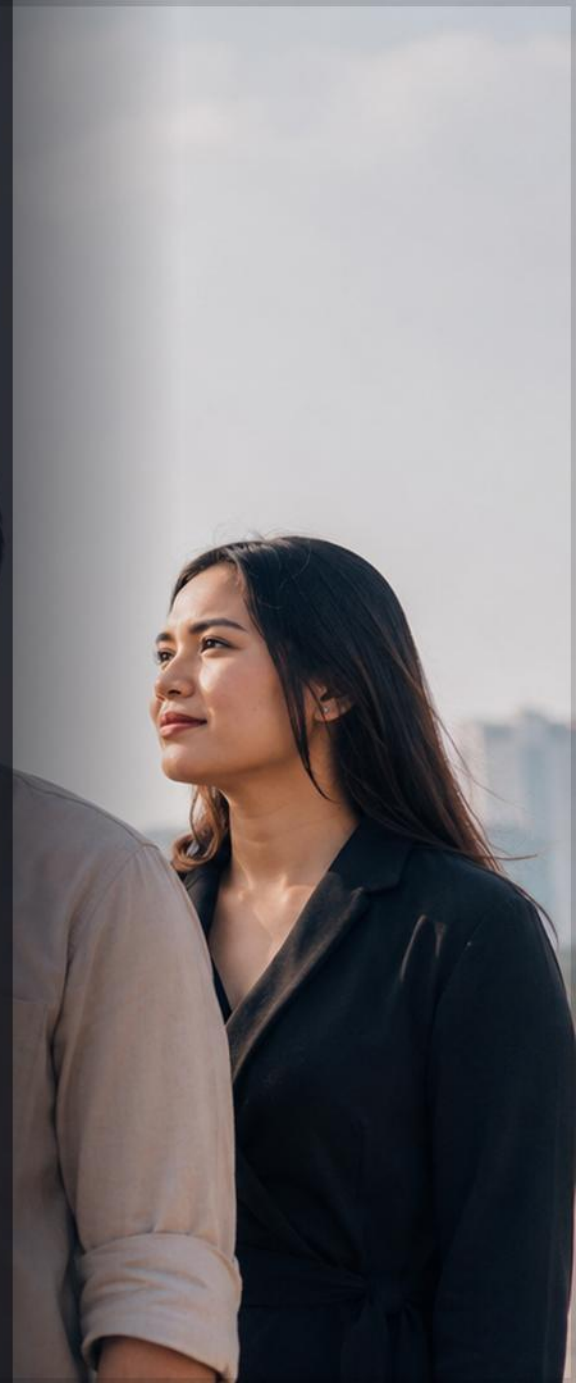
Kematangan berbangsa adalah kemampuan berkata, "Saya tetap menganggap engkau Indonesia meskipun engkau berbeda dengan saya." Di usia 81 tahun, nasionalisme kita harus naik kelas. Dari nasionalisme

simbolik menuju nasionalisme substantif. Bukannya kita sibuk mengibarkan bendera dan berbagai simbol yang membuat nasionalisme kita tercabik.

Kedua: Bumi yang Tua; Dari Menaklukkan Alam Menuju Bersahabat dengan Bumi.

Lalu kita berhadapan dengan usia yang jauh lebih tua: usia bumi. Bumi diperkirakan berusia sekitar 4,5 miliar tahun. Namun kita harus berhati-hati: gempa bukan terjadi karena bumi sedang "menua". Secara geologis, gempa tektonik merupakan bagian dari dinamika pergerakan lempeng bumi. Tetapi justru fakta itu membawa kita pada refleksi yang lebih dalam; Manusia hidup di atas bumi yang bergerak.

Gempa Flores kembali mengingatkan bahwa kita tidak tinggal di atas lantai beton yang sepenuhnya diam. Kita tinggal di sebuah planet yang mempunyai dinamika sendiri. Artinya, manusia tidak mungkin membangun kehidupan hanya dengan logika: alam harus menyesuaikan diri dengan kita. Kitalah yang harus belajar menyesuaikan kehidupan dengan karakter bumi tempat kita tinggal.



Dalam teori perkembangan sepanjang hayat, Paul Baltes menunjukkan bahwa kematangan manusia sangat berkaitan dengan kemampuan beradaptasi: kita belajar memilih, mengoptimalkan kemampuan, dan mengompensasi keterbatasan.

Pemikiran ini menarik jika dipinjam untuk membaca hubungan manusia dengan bumi. Kita tidak dapat menghentikan pergerakan lempeng. Tetapi kita dapat memilih kawasan pembangunan dengan lebih bijaksana. Kita tidak dapat memerintahkan gempa supaya tidak datang. Tetapi kita dapat membangun rumah, sekolah, gereja, kantor, jalan, dan fasilitas publik dengan standar yang mempertimbangkan risiko bencana. Kita tidak dapat menentukan kapan bumi bergerak. Inilah ujian menentukan seberapa siap manusia ketika bumi bergerak. Itulah arti bersahabat dengan bumi.

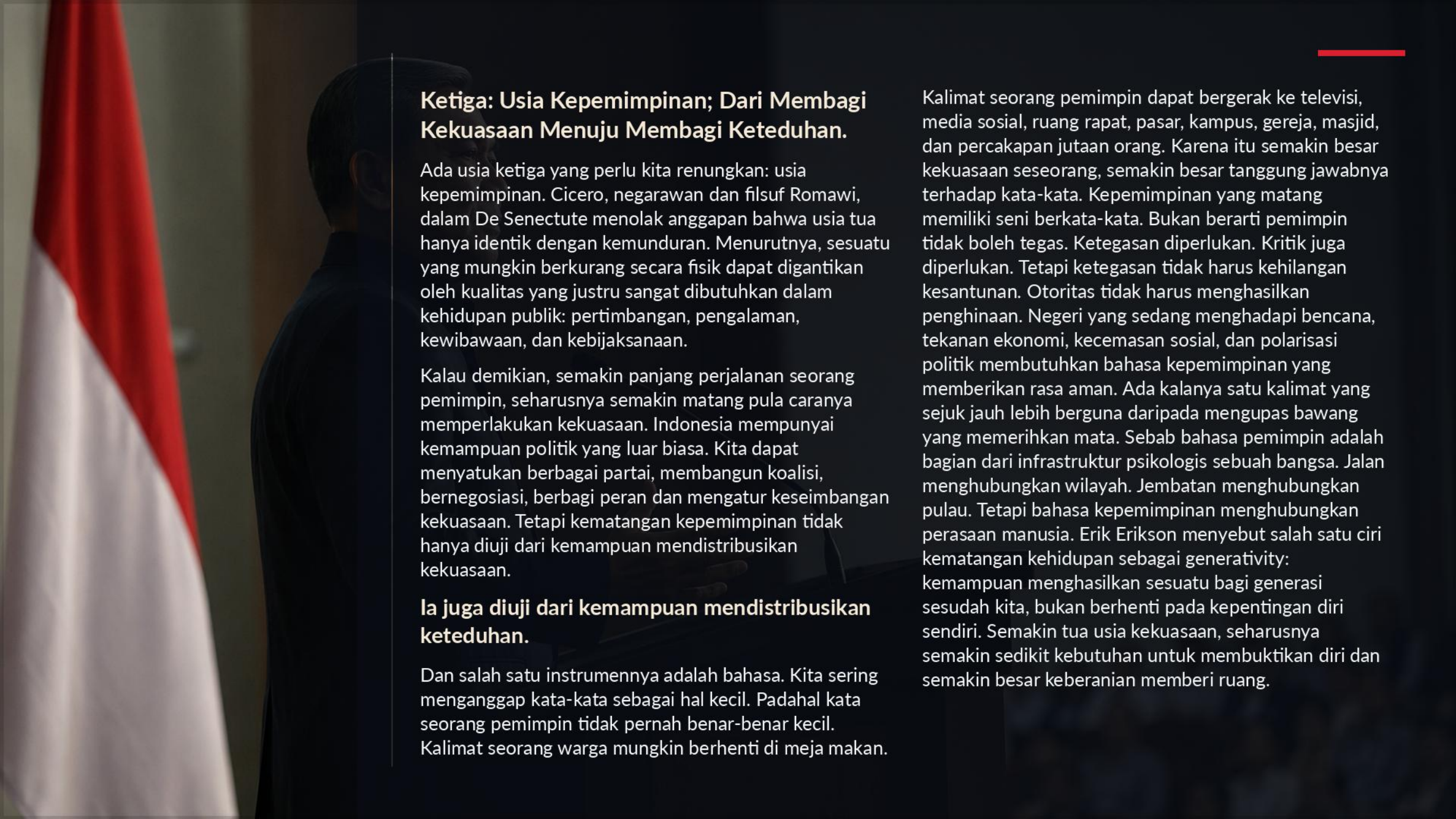
Bersahabat berarti mengenali karakter tempat kita hidup dan kemudian menyesuaikan peradaban kita dengannya. Jepang memberikan pelajaran penting. Mereka bukan bangsa yang bebas gempa. Justru karena hidup dengan risiko gempa, pendidikan kebencanaan dibangun lintas generasi: sekolah

melakukan latihan, masyarakat mengenal prosedur evakuasi, kesiapsiagaan menjadi bagian dari kebudayaan publik. Mereka tidak menunggu bencana untuk belajar tentang bencana. Kita pun harus bergerak ke sana. Sebab bencana alam yang tidak dikelola dengan baik dapat menghasilkan bencana sosial baru.

Bayangkan jalur distribusi bantuan terputus karena gempa. Makanan terbatas. Informasi tidak jelas. Bantuan menumpuk pada satu tempat tetapi daerah lain tidak terjangkau. Dalam keadaan demikian, persoalannya tidak lagi hanya gempa. Dapat muncul kepanikan, perebutan bantuan, ketidakpercayaan, konflik, bahkan eksploitasi penderitaan.

Mitigasi terhadap masyarakat harus tahu apa yang dilakukan sebelum bencana, saat bencana, dan setelah bencana. Pemerintah harus mempunyai sistem distribusi alternatif. Gereja, sekolah, komunitas, dan keluarga harus mempunyai literasi kebencanaan. Kita tidak dapat membuat bumi berhenti bergerak. Tetapi kita dapat membuat masyarakat tidak kehilangan arah ketika bumi bergerak. Itulah kedewasaan ekologis.





Ketiga: Usia Kepemimpinan; Dari Membagi Kekuasaan Menuju Membagi Keteduhan.

Ada usia ketiga yang perlu kita renungkan: usia kepemimpinan. Cicero, negarawan dan filsuf Romawi, dalam De Senectute menolak anggapan bahwa usia tua hanya identik dengan kemunduran. Menurutny, sesuatu yang mungkin berkurang secara fisik dapat digantikan oleh kualitas yang justru sangat dibutuhkan dalam kehidupan publik: pertimbangan, pengalaman, kewibawaan, dan kebijaksanaan.

Kalau demikian, semakin panjang perjalanan seorang pemimpin, seharusnya semakin matang pula caranya memperlakukan kekuasaan. Indonesia mempunyai kemampuan politik yang luar biasa. Kita dapat menyatukan berbagai partai, membangun koalisi, bernegosiasi, berbagi peran dan mengatur keseimbangan kekuasaan. Tetapi kematangan kepemimpinan tidak hanya diuji dari kemampuan mendistribusikan kekuasaan.

Ia juga diuji dari kemampuan mendistribusikan keteduhan.

Dan salah satu instrumennya adalah bahasa. Kita sering menganggap kata-kata sebagai hal kecil. Padahal kata seorang pemimpin tidak pernah benar-benar kecil. Kalimat seorang warga mungkin berhenti di meja makan.

Kalimat seorang pemimpin dapat bergerak ke televisi, media sosial, ruang rapat, pasar, kampus, gereja, masjid, dan percakapan jutaan orang. Karena itu semakin besar kekuasaan seseorang, semakin besar tanggung jawabnya terhadap kata-kata. Kepemimpinan yang matang memiliki seni berkata-kata. Bukan berarti pemimpin tidak boleh tegas. Ketegasan diperlukan. Kritik juga diperlukan. Tetapi ketegasan tidak harus kehilangan kesantunan. Otoritas tidak harus menghasilkan penghinaan. Negeri yang sedang menghadapi bencana, tekanan ekonomi, kecemasan sosial, dan polarisasi politik membutuhkan bahasa kepemimpinan yang memberikan rasa aman. Ada kalanya satu kalimat yang sejuk jauh lebih berguna daripada mengupas bawang yang memerihkan mata. Sebab bahasa pemimpin adalah bagian dari infrastruktur psikologis sebuah bangsa. Jalan menghubungkan wilayah. Jembatan menghubungkan pulau. Tetapi bahasa kepemimpinan menghubungkan perasaan manusia. Erik Erikson menyebut salah satu ciri kematangan kehidupan sebagai generativity: kemampuan menghasilkan sesuatu bagi generasi sesudah kita, bukan berhenti pada kepentingan diri sendiri. Semakin tua usia kekuasaan, seharusnya semakin sedikit kebutuhan untuk membuktikan diri dan semakin besar keberanian memberi ruang.



**Pada akhirnya, 17 Agustus 2026
mempertemukan kita dengan tiga pelajaran.**

Usia bangsa mengajarkan kematangan menerima perbedaan. Indonesia 81 tahun harus berhenti menjadi bangsa yang mudah tersinggung oleh kemajemukan. Apalagi memanfaatkan kesempatan untuk melukai Indonesia. Usia bumi mengajarkan kematangan beradaptasi. Kita tidak dapat mengalahkan bumi. Yang dapat kita lakukan adalah mengenal karakter bumi, mendesain pembangunan berdasarkan risiko, dan mendidik generasi supaya mampu hidup berdampingan dengan bencana. Usia kepemimpinan mengajarkan kematangan dalam menggunakan kekuasaan dan bahasa. Indonesia tidak hanya membutuhkan pemimpin yang pandai menyatukan partai. Kita membutuhkan pemimpin yang mampu menyatukan perasaan bangsa; pemimpin yang mengetahui kapan harus berbicara keras, kapan harus berbicara lembut, dan kapan harus diam untuk mendengar. Itulah filsafat usia.

Pada usia 81 tahun, kita boleh bangga Indonesia

tetap berdiri. Bumi akan terus bergerak. Perbedaan akan tetap ada. Generasi akan berganti. Pemimpin akan datang dan pergi. Yang menentukan masa depan bukan apakah kita dapat menghentikan semua perubahan itu. Yang menentukan adalah seberapa dewasa kita menjalaninya. Karena bangsa yang matang tidak takut terhadap perbedaan.

Peradaban yang matang tidak memusuhi bumi. Dan pemimpin yang matang tidak menggunakan kata-kata untuk menambah kegaduhan. Ia menghadirkan keteduhan.

Mungkin itulah bentuk kemerdekaan yang paling kita perlukan setelah 81 tahun: kemerdekaan dari ketidakdewasaan kita sendiri.

Dirgahayu Indonesia. Semoga semakin bertambah usia, semakin matang pula cara kita menjadi Indonesia.